

PERAN GURU DAN STANDAR PROSES PEMBELAJARAN ATAS KEBERHASILAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Zeni Faridah

STAI Senori Tuban

Fanez31@gmail.com

Abstract

Education is a very important element and cannot be ignored in the world of education which currently acts as a facilitator for students because the role of the teacher is one of the things that determines the success or failure of a teaching and learning process. Therefore, in the education and learning process it is necessary to provide qualified teachers, meaning that apart from mastering the subject matter, and teaching methods, they also understand the Learning Process Standards. (SPP). The purpose of this research is to use a literature study with a descriptive qualitative approach, data was collected through text study and results from relevant research. By using extracts from several sources from several journals, books, and others. The research results show that good learning and meeting standards will produce high-achieving students. Achievement is a skill or concrete result that can be achieved at a certain time or period. Based on this opinion, achievement in this research is the result that students have achieved in the learning process.

Keyword: *Teacher's Role, Learning Process Standards, Learning Achievement*

Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia dibikin heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan karena kehebatan mutu pendidikan nasional, tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Hal ini bukan berarti tidak terjadi sesuau di dalam perkembangan pendidikan nasional sejak kemerdekaan 1945. Dilihat secara objektif, perkembangan itu sangat pesat apabila kita lihat misalnya dari jumlah penduduk Indonesia yang dapat mengenyam pendidikan dibandingkan dengan pada masa kolonial. Tetapi mengapa dirasakan adanya keterbelakangan di dalam mutu pendidikan nasional? Perasaan ini muncul disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Pertama ialah memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi dirasakan sangat kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi secara mengglobal usainya Perang Dingin memberikan kesadaran baru melihat bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Dia berada di tengah-

tengah suatu dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupannya dengan negara yang lain.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dan jika kita memaknai undang-undang tersebut kita akan menemukan arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan yaitu pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan intelektual, dan pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sanjaya, 2007, 7). Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional Pendidikan, yaitu ; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengolahan, standar pembiayaan dan standar penilaian Pendidikan.

Pendidikan harus bersifat universal dan menjadi suatu kewajiban. Pada awalnya di tingkat pendidikan yang paling rendah anak menerima pendidikan yang hampir sama baik pembawaan maupun sifatnya. Oleh karena itu metode, isi dan proses pendidikan haruslah seragam. Tapi manusia tetaplah berbeda baik dalam derajat maupun cara mencapainya. Oleh sebab itu pada tingkatan Pendidikan tertinggi tidak boleh ada satu jenis pendidikan saja, melainkan harus ada beraneka jenis pendidikan. Inisiatif dan inovasi dalam pendidik terletak pada pendidik bukan pada peserta didik.

Pendidikan sebagai upaya utama untuk menghasilkan bangsa yang cerdas dewasa ini belum mempunyai pegangan yang matang. Padahal, proses pendidikan menuntut visi yang jauh melihat kedepan. Penyusunan rencana kerja pendidikan masih terlalu banyak menggunakan pendekatan politik dan masih kurang melihat kepentingan dan kebutuhan anak Indonesia (Tilaar, 2006, 6).

Oleh sebab itu, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan merupakan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar

Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Dari berbagai masalah yang terjadi, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, beberapa anak kurang didorong mendapat dorongan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita sudah lulus dari sekolah, mereka akan pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Di setiap kegiatan pembelajaran seharusnya para guru memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain sebagaimana yang telah dicantumkan pada silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Cara-cara yang dilakukan berkaitan dengan proses pengumpulan data (informasi) diusahakan sedemikian rupa sehingga relevan dengan jenis data yang sedang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan lain-lain. Sebelum menggunakan informasi atau data yang telah dikumpulkan dan diperoleh siswa mesti tahu dan kemudian berlatih, lalu dilanjutkan dengan menerapkannya pada berbagai situasi.

Peran guru dan peserta didik yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak. Peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai informator/ komunikator, organisator, konduktor, motivator, pengarah dan pembimbing, pencetus ide, penyebar luas, fasilitator, evaluator, dan pendidik. Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Di sekolah, guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, proses tersebut harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan (Magdalena et al., 2020, 384–385).

Istilah prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” yang keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Djamarah, prestasi “adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.” (Djamarah, 1994, p. 19). Hasil ini dapat berupa hal-hal baru yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Menurut Noehi Nasution prestasi belajar adalah: “Penguasaan bahan pelajaran yang telah diajarkan, biasanya berupa penguasaan ranah kecerdasan (sisi kognitif)” (Nasution, 1995, 25).

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, Prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam implementasinya prestasi belajar dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan prestasi belajar tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi

Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu menggunakan studi kepustakaan, data dikumpulkan melalui kajian teks dan hasil dari penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: pertama, data-data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji. Kedua, data-data yang dikaji secara kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Ketiga, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, maka dilakukan pengambilan simpulan yang dilengkapi dengan saran-saran.

Studi literatur atau riset pustaka merupakan metode penelitian berdasarkan karya tulis ilmiah, penelitian yang telah dipublikasikan ataupun belum. Penelitian literatur adalah metode yang tidak harus melakukan studi lapangan untuk bertemu dengan responden atau narasumber. Penelitian ini, penelusuran penulis bukan sekedar menyiapkan kerangka penelitian tetapi sekaligus dapat memanfaatkan sumber pustaka untuk menemukan data penelitian (Zed, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Dalam KBBI pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Pendidikan merupakan hal yang pertama dan paling utama dalam segi kehidupan, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, baik secara tertulis maupun tidak, karena setiap proses pendidikan merupakan langkah menuju pendewasaan intelektual seseorang (Tim Media, n.d.)

Menurut Soegarda Poerwakawatja menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Jalaluddin, 2013, 8). Lebih dari itu, Pendidikan juga merupakan salah satu upaya kita untuk memerangi dan menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang terjadi di Negara kita yaitu Indonesia.

Yang mana kita ketahui bersama, bawasannya dengan seseorang mengenyam pendidikan di bangku sekolah maka, orang tersebut telah belajar mengetahui berbagai hal yang ada di dunia ini. Serta, Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimana pun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui Pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar social-kebudayaan setiap masyarakat tertentu (Tirtarahardja & Sulo, 2005, 82).

Selama proses pendidikan, intelektual atau intelegensi menentukan perkembangan berfikir seseorang dalam hal belajar. Intelektual adalah daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak. Peristiwa belajar yang dialami oleh manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan) yang ada, melainkan adanya self regulation dan sefl direction yang pengukuran dan pengarahannya yang dikontrol oleh otak (Baharuddin, 2009, 119).

Setiap lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan lulusan atau out put dari pembelajaran yang baik, memiliki prestasi belajar yang bisa diandalkan, berkualitas, dan berkompeten dalam bidangnya. Keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu tidak cukup dinilai dari akademiknya melainkan harus dilihat dari sisi kualitas kepribadian, ilmu pengetahuan yang dikuasainya, tingkah laku dalam proses pembelajaran kesehariannya. Selain itu keberhasilan suatu pendidikan dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya: tercapainya suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti pada perolehan nilai akhir yang harus dilihat dari keseharian peserta didik mengikuti pembelajaran berlangsung (Mayang, 2017, 809).

Selama proses pembelajaran, keberadaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh seorang guru. Selain itu guru adalah salah satu sumber ilmu dan guru juga dituntut sebagai salah satu tutor dalam menyampaikan materi di kelas, kemampuan guru untuk mentranfer ilmunya kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai cara serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini dengan adanya penggunaan strategi mengajar yang dilakukan oleh guru yang bermacam-macam cara yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (Suardi, 2018, p. 7).

Guru berperan bukan hanya sebagai pelaku perubahan yang menggerakkan roda transformasi sosial, ekonomi, dalam masyarakat. Lebih dari itu guru bisa memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter. Guru bukan saja mengubah hidup anak, tetapi juga memperkaya dan memperkokoh kepribadian siswa menjadi

insan berkeutamaan karena memiliki nilai-nilai yang ingin diperjuangkan dan diwujudkan dalam masyarakat (Sukmawati, 2015, 90).

Dalam suatu proses belajar mengajar, guru merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab guru menjadi salah satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu tersedianya guru yang qualified, artinya ialah disamping menguasai materi pelajaran, metode mengajar, juga mengerti tentang Standar Proses Pembelajaran dan dasar-dasar pendidikan. Dasar-dasar pendidikan amat sangat penting diketahui oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia sebagai pengajar atau pendidik, hal ini merupakan sebagai sarana untuk membangkitkan dan memotivasi siswa dalam proses belajar mereka.

Salah satu standar nasional yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam menjamin mutu proses pembelajaran adalah standar proses. Standar proses ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Hidayat, 2020, 75).

Dasar hukum yang mengatur standar proses pendidikan di negara Indonesia terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selain itu, dasar hukum yang lain yang memuat peraturan tentang standar proses pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. PP No 19 tahun 2005 : Standar Nasional Pendidikan Bab III pasal 19 s/d 24
2. Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008 : Standar Proses Pendidikan Khusus
3. Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 : Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C (Permendiknas, 2008).

Berdasarkan pasal 1 Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah dinyatakan bahwa (1) Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. (2) Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini (*Permendikbud No 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2016).

Secara umum, ada beberapa fungsi dari Standar Proses Pendidikan (SPP) yang mana merupakan sebagai standar minimal yang harus dilakukan , diantaranya ;

1. Sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.
2. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Sebagai pedoman bagi guru dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian.
4. Sebagai barometer keberhasilan program pendidikan di sekolah.
5. Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah khususnya dalam menentukan ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.
6. Sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang perlu disempurnakan atau diperbaiki oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran (Sanjaya, 2007, 5–7).

Selanjutnya, selain Standar Proses Pendidikan (SPP) ada beberapa standar lain yang di tetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Standar Proses Pendidikan sebagai standar pelaksanaan pembelajaran dapat dipengaruhi dan berhubungan dengan standar-standar lainnya.

Secara garis besar standar proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
2. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran (H.E, 2013, 25).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya dalam kegiatan proses pendidikan, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna. Berkaitan dengan itu, standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menghayati prinsip-prinsip Standar Proses Pendidikan (Sanjaya, 2007. 6).

Lebih lanjut, seorang guru dalam mengimplementasikan Standar Proses Pendidikan perlu juga memahami sekurang-kurangnya dalam tiga hal, yakni ;

1. Pemahaman dalam perencanaan program pendidikan, yaitu menyangkut pemahaman dalam menjabarkan isi ke dalam bentuk silabus yang dapat dijadikan dalam pembelajaran.
2. Pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan isi pendidikan.
3. Pemahaman tentang evaluasi, baik yang berhubungan dengan evaluasi hasil pembelajaran (Sanjaya, 2007, 10–11).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Dalam perencanaan pembelajaran, silabus dan RPP menjadi salah satu hal yang sangat urgent dalam persiapan pembelajaran. Keduanya menjadi salah satu tolak ukur kualitas dan kapabilitas seorang tenaga pendidik dalam menjalankan profesinya.

Gagne menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sedangkan Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Purwanto & Ngalim, 2010, 84). Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Ada dampak dari kegiatan belajar terhadap perkembangan dan pola pikir siswa. Oleh karena itu dimana ada proses saling mempengaruhi baik secara aktif dan pasif. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang baik dan menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan semangat. Disamping itu siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi juga dengan siswa lainnya. Di dalam proses belajar mengajar, guru membutuhkan siswa dan siswa membutuhkan seorang guru agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan adanya bimbingan dari guru.

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai/mengukur prestasi belajar, merupakan salah satu dari komponen pembelajaran itu sendiri. Mengukur merupakan salah satu proses belajar dan mengajar.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (intruactional effect) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (nurturant effect) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (enrichment) atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat; lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pembelajaran dengan menggunakan metode dan alat; tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran (Permendikbud No 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016).

Menurut Syah tujuan penilaian prestasi belajar yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa (peserta didik) dalam kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam
3. kelompok kelasnya.
4. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
5. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan
6. kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
7. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB) (Syah, 2013, pp. 140–141).

Selain itu, berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, maka evaluasi belajar seyogianya dilakukan guru secara terus-menerus dengan pelbagai cara, bukan hanya pada saat-saat ulangan terjadwal atau saat ujian berkala.

Monawati, Fauzi (2018), menyatakan bahwa kemampuan mengajar guru yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan fokus dalam belajar, guru membuat suatu kombinasi yang baru sehingga dapat menghubungkan dengan ide-ide baru. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah dapat memengaruhi capaian prestasi belajar akademik siswa, dengan adanya guru memiliki kreativitas mengajar tinggi maka dapat memberikan dampak positif bagi siswanya (Arafa, n.d., p. 811).

Berdasarkan penelitian Mustafa Altum (2017), mengatakan komitmen untuk mengajar merupakan faktor penting untuk berkontribusi dalam prestasi siswa. Dalam meningkatkan pembelajaran dan pengajaran yang baik guru harus memiliki semangat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan guru berusaha untuk meningkatkan prestasi siswanya. Hal hal ini menunjukkan bahwa semangat mengajar guru dapat meningkatkan semangat, prestasi siswa dalam proses belajar disekolah (Arafa, n.d., 812).

Lebih lanjut, Para Guru memiliki peranan penting dalam belajar mengajar disekolah untuk meningkatkan prestasi siswanya. Mengajar merupakan suatu proses yang dimana guru dan peserta didik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, agar terjadi kegiatan pembelajaran yang aktif dan berguna bagi siswa. Yang dilakukan dengan cara menata materi, nilai-nilai serta kepercayaan yang dapat mempengaruhi lingkungan pembelajaran. Menurut Surya (2004:16) prestasi belajar adalah pencapaian siswa dengan perubahan perilaku. Secara disadari atau tidak, siswa akan memperoleh perilaku yang baru dan positif serta fungsional. Prestasi itu sendiri kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai suatu pencapaian dari semua aspek terkait yaitu kognitif, afektif, konatif dan juga motorik sebagai hasil dari suatu pembelajaran (Arafa, n.d., 809–810).

Pendapat yang lain, Prestasi belajar itu adalah skor pencapaian hasil tes atau ujian yang diperoleh siswa, dimana tes atau ujian sebagai pengukuran kemampuan serta pemahaman belajar siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan. Atau singkatnya, prestasi belajar lebih berkaitan dengan pengukuran pencapaian hasil belajar. Perbedaan gaya belajar menjadi pokok bahasan yang hampir selalu ada dalam pembahasan tentang belajar. Perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan individu siswa dalam proses belajar meskipun dalam kondisi dan proses pembelajaran yang sama (Syah, 2013, 98).

Ada beberapa jenis faktor yang bisa mempengaruhi proses belajar, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2013, p. 54). Slameto menegaskan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum individu yang dilalui dengan proses belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal hingga individu belajar dengan baik dan menyebabkan hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor Internal yaitu faktor psikologi, faktor fisiologis, minat, intelegensi, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.
2. Faktor Eksternal yaitu faktor keluarga (dukungan keluarga, ekonomi dan hubungan antar anggota keluarga), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.(Slameto, 2013, 72).

Diantara faktor internal yang mempengaruhi adalah dalam hal intelegensi. Intelegensi (kecerdasan pikiran), dapat digunakan dalam hal menimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan (Ahmadi, 2009, 176).

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor

yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya (Slameto, 2013, 56).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan seorang guru dalam proses pembelajaran dalam menerapkan standar-standar selama proses belajar itu sangat berkaitan erat dengan hasil atau prestasi belajar siswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, perhatian dan emosi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti, peran orang tua, kondisi rumah, keadaan ekonomi, keluarga, hubungan guru dan siswa, cara guru menyampaikan materi, sarana belajar, teman bergaul dan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Prestasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam Pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Peran guru dalam membina peserta didik dalam setiap proses pembelajaran sangat diperlukan. Standar proses pembelajaran pun harus ditetapkan dan diaplikasikan agar selama proses transfer ilmu antara guru dan peserta didik bisa maksimal dan berjalan dengan baik. Standar Proses Pembelajaran di Sekolah/Madrasah tercantum dalam Permendiknas No 22 tahun 2016 yakni, Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik dalam belajar pun juga harus diperhatikan. Rangkaian ini yang saling berkesinambungan outputnya akan mampu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani, intelegensi, minat, bakat, perhatian dan emosi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti, peran orang tua, kondisi rumah, keadaan ekonomi, keluarga, hubungan guru dan siswa, cara guru menyampaikan materi, sarana belajar, teman bergaul dan masyarakat sekitar.an.

Daftar Pustaka

Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. PT Rineka Cipta.

Arafa, I. (n.d.). *Strategi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 9.

Baharuddin. (2009). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media.

- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional.
- H.E, M. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rodakarya.
- Hidayat, R. (2020). *Landasan Teologis Dan Filosofis Implementasi Kebijakan Standar Proses Pembelajaran*. 9(2).
- Jalaluddin, A. (2013). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. PT Rajagrafindo PERSADA.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Astuti, A. woro. (2020). Peran Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara*, 2(3), Article 3.
- Mayang, S. (2017). *Belajar Dan Mengajar Berdasarkan Standar*. 3(1).
- Nasution, N. (1995). *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*. Dirjen PKAI dan UT Depag RI.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (2005).
- Permendikbud No 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (2016).
- Permendiknas. (2008). *Nomor 3 Tahun 2008 BSNP Standar Nasional Pendidikan*.
- Purwanto, M., & Ngalm. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rodakarya.
- Sanjaya, W. (2007a). *Srategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Grup.
- Slameto. (2013). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. PT Rineka Cipta.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Sukmawati, A. (2015). Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Biota: Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.61>
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rodakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional*. PT Rineka Cipta.
- Tim Media. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Media Centre*. Media Centre.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Undang-undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.